

# TAFSIR AL-LUBAB

## KARYA M. QURAIISH SHIHAB

### (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)

Mubaidillah<sup>1</sup>

#### Abstrak

Kajian tentang al-Qur'an salah satunya yaitu dalam bentuk penafsiran. Umat Islam telah mulai menafsirkan al-Qur'an sejak masa turunnya al-Qur'an tersebut. Namun, perkembangan zaman yang tidak pernah berhenti, menuntut para mufassir untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di tengah umat Islam. Dengan demikian umat Islam bisa dengan mudah mendapatkan petunjuk al-Qur'an melalui buah pikiran para mufassir. tafsir Al-Lubab merupakan salah satu dari beberapa kitab tafsir yang lahir di era modern ini yang memuat penjelasan dan kandungan-kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an. penelitian ini berusaha menganalisa bagaimana metodologi penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab. Hasil kajian ini dapat dipetakan menjadi: pertama, tentang mazhab dan teologi Sebagai seorang yang moderat tentu agak sulit untuk menentukan apa faham teologi dan mazhab yang beliau anut, apalagi dalam Al-Lubab ini tidak ada satu pun rujukan dan buku referensi yang beliau tuliskan. Kedua, penjelasan Quraish yang singkat, padat dan langsung kepada intisari kandungan ayat al-Quran, tanpa menjelaskan ayatnya dengan ayat al-Qur'an dan hadits, maka dapat digolongkan bahwa tafsir ini adalah berdasarkan sumber penafsirannya adalah bir-ra'yi. Ketiga, tafsir al-Lubab ini menggunakan metode ijmal. keempat, corak penafsiran Quraish Shihab dalam al-Lubab ini adalah al-hida'i. kelima, tafsir yang ditulis Quraish ini menggunakan metode mushafiy, karena penulisan kitab tafsir ini berpedoman pada urutan susunan surah-surah dan ayat-ayat. Quraish memulainya dengan pengenalan terhadap nama surah, tujuan dan tema utama surah, lalu intisari kandungan surah, kemudian diakhiri dengan pelajaran yang dapat dipetik, yang terakhir ini disajikan dalam bentuk kolom.

**Kata Kunci :** Quraish shihab, tafsir al-lubab, metodologi tafsir kontemporer, corak, dan manhaj

---

1 Penulis Adalah Dosen Tetap STAI YASNI Muara Bungo. Email: mubaybae@gmail.com.

## **A. Pendahuluan**

Kehadiran Tafsir Al-Lubab menambah deretan kitab tafsir ulama Indonesia yang ditulis dalam bahasa Indonesia di era kontemporer saat ini. Sebagai penulisnya, M.Quraish Shihab telah mempersembahkan khazanah yang sangat berharga yang tak ternilai bagi perbendaharaan dan perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Oleh karena itu, sangat layak bagi umat Islam untuk mengkaji tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab ini.

Tafsir Al-Lubab ini merupakan tafsir singkat, padat, namun sistematis yang ditujukan kepada orang-orang yang hanya sedikit mempunyai waktu luang untuk mengisi dahaga pengetahuan agama di sela-sela kesibukan rutinitas bekerja. Juga dimaksudkan untuk para remaja, yang saat ini cenderung ingin mudah, simple, dan praktis dalam mengerjakan atau memahami segala sesuatunya. Oleh karena itu diluncurkanlah tafsir Al-Lubab ini sebagai generasi atau versi terbaru tafsir al-Qur'an, setelah Sembilan tahun sebelumnya telah diluncurkan tafsir Al-Mishbah. Seiring dengan perkembangan waktu, tentu tafsir Al-Lubab inilah yang representatif mewakili pemikiran keagamaan dan tafsir Quraish Shihab saat ini. Oleh karena itu penting dan menarik untuk kita bahaskan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi Tafsir M. Quraish Shihab**

#### ***a. Sekilas Kehidupan Keluarga M. Quraish Shihab***

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, selanjutnya disebut Quraish, lahir 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Quraish adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dua adiknya ialah Alwi Abdurrahman Shihab dan Umar Shihab, berasal dari keluarga keturunan Arab-Bugis, yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan pernah menjabat rektor pada IAIN Alauddin Makassar.

**b. Perkembangan Pemikiran M. Quraish Shihab dan Karya-karyanya**

Perkembangan pemikiran M. Quraish Shihab dapat diklasifikasikan menjadi empat periode, yaitu periode peletakan dasar, periode pembentukan, periode perkembangan, dan periode kematangan. Berikut paparan dari masing-masing periode tersebut.

*Pertama; periode peletakan dasar.* Periode ini semenjak Quraish shihab dilahirkan, mengikuti pendidikan formal di SMP, sampai menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Darul Hadist al-Faqihyah Malang, dan dikirim ke Kairo untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik lagi, pada tahun 1956. Pada periode ini pendidikan informal atau pendidikan keluarga sangat memberikan bekas yang mendalam dalam kepribadian dan proses intelektual Quraish, bagaimana ayah beliau menanamkan bibit-bibit kecintaan kepada Al-Qur'an sejak dini, yang kemudian menjadi daya dorong yang sangat kuat untuk mempelajari Al-Qur'an lebih jauh.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi Saw, kata-kata sahabat (Ali bin Abi Thalib Ra), maupun pandangan cendekiawan muslim (Muhammad Iqbal, Muhammad Abduh, dan Abul A'la al- Maududi).<sup>2</sup> Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh. Masa kanak-kanak dan remaja awal ini memberikan bekas yang sangat berkesan bagi Quraish.

*Kedua; Periode pembentukan.* Dimulai sejak Quraish memulai pendidikan di kelas dua I'dadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan pendidikan strata tiga dan pindah tugas dari IAIN Alauddin Makassar ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

---

2 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 14.

yakni dari tahun 1956 sampai 1984, atau sejak usia 12 sampai 40 tahun. Periode ini adalah periode yang sangat menentukan, ketika Quraish dengan mantap mengambil studi di jurusan tafsir Universitas Al-Azhar, meski harus mengulang satu tahun. Quraish mengungkapkan: “Setelah menekuni studi tafsir al-Qur’an di Universitas al-Azhar itu”, katanya menegaskan, “semakin sadarlah saya betapa tepatnya pilihan itu.<sup>3</sup> Pada periode ini buku yang dihasilkan Quraish baru satu buah yakni: Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (1984). Sementara jabatan sudah mulai dipercayakan kepada beliau diantaranya menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sejak 1973 sampai 1980.

*Ketiga; periode perkembangan.* Periode ini terentang sejak Quraish bertugas sebagai dosen dan menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai beliau mengakhiri jabatan sebagai Menteri Agama RI, yakni sejak tahun 1984 sampai 1998, atau sejak usia 40 tahun sampai menjelang 60 tahun. Pada periode ini karir intelektual dan karya tulis Quraish sudah menunjukkan perkembangan dan eksistensi yang signifikan. Karir intelektual diawali sebagai dosen Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini Quraish aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998, dan juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Kemudian dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998. Di samping mengajar, Quraish juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama sejak 1989, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dewan Redaksi Studia Islamika: *Indonesian journal for Islamic Studies*, Ulumul Qur ‘an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta. Di samping kegiatan tersebut di atas, H.M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang mumpuni. Adapun dalam hal karya tulis, pada periode ini tercatat Quraish telah

---

<sup>3</sup> *Ibid.* hal, 14. Lihat juga Mustafa, M. Quraih Shihab: Membedakan Kalam di Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 71.

menulis tidak kurang dari 10 buku, buku yang memang mengkaji tafsir al-Qur'an di antaranya adalah:

- a. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan.
- b. Masyarakat (1994).
- c. Studi Kritis Tafsir al-Manar (1996).
- d. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996).
- e. Tafsir al-Qur'an (1997).
- f. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (1998);

*Keempat; periode kematangan.* Periode ini terentang sejak Quraish mendapat kehormatan diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo tahun 1998. Di awal periode inilah Quraish mulai menulis tafsir Al-Mishbah yang menjadi magnum opus beliau sampai saat ini. Dilanjutkan dengan tafsir Al-Lubab yang dikatakan sebagai ringkasan atau kesimpulan dari tafsir Al-Mishbah. Karya tulisnya pada periode ini tercatat tidak kurang dari 33 buku, beberapa yang fokus pada kajian tafsir al-Qur'an adalah:

- a. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (1999).
- b. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (1999).
- c. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (2003).
- d. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (2006).
- e. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006).
- f. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (2006).
- g. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (2008).
- h. Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna (2010).
- i. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta 2011).
- j. Tafsir Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (2012)

Selain itu, pada periode ini juga gagasan membumikan al-Qur'an

ini mulai menunjukkan wujud nyatanya, yakni sejak didirikannya Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) pada tahun 2003, yang mana Quraish shihab menjabat sebagai direktornya sampai sekarang. PSQ benar-benar menjadi aktivitas kongkrit dari tafsir Quraish bahwa Islam adalah mendorong pada kehidupan yang damai, toleran, dan anti kekerasan, sebagaimana termaktub dalam visi misi PSQ. Periode ini merupakan periode kematangan seorang mufassir yang sampai saat ini masih aktif memberikan ceramah di beberapa masjid, beberapa stasiun televisi, *training of trainer (ToT)* ke daerah-daerah, dan bahkan masih terus menulis dua sampai empat jam sehari. Sehingga sangat terbuka akan lahir magnum opus berikutnya.

## 2. Membahas Tafsir Al-Lubab

### a. *Motivasi Penulisan*

Analisa penulis, barangkali karena tafsir Al-Mishbah yang begitu tebal dan terdiri dari 15 jilid, yang mana hanya orang-orang yang mempunyai waktu luang yang cukup saja bisa membacanya, maka Quraish meluncurkan al-Lubab ini. Al-Lubab terdiri dari 4 jilid yang ringan - tidak terlalu berat, berukuran sedang, meski cukup tebal - dirancang khusus untuk mereka yang memiliki waktu luang yang terbatas. Sehingga tiga sasaran utama dari buku ini menurut Quraish adalah: (1) orang yang sibuk, yang waktu luangnya untuk membaca begitu terbatas; (2) para remaja, yang cenderung instan untuk mengerjakan atau memahami sesuatu; dan (3) siapa saja yang ingin menangkap keutuhan pesan al-Quran dalam waktu singkat.

Quraish berharap, mereka-mereka ini dengan mengetahui intisari kandungan ayat, dapat dikenal kandungan surah. Dengan menghayati tujuan surah, pembaca diharapkan dapat mengayunkan langkah menuju tujuan itu dengan memperhatikan pelajaran dan pesan-pesan singkat yang terhidang. Semoga tekad pembaca semakin kukuh untuk mengamalkannya hingga pada akhirnya kita semua mencapai tingkat Ulul Albab.<sup>4</sup>

---

4 M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. xiii.

**b. Pemilihan Nama al-Lubab**

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa tafsir ini adalah tafsir singkat, maka Quraish menamakannya al-Lubab. Al-Lubab bisa diartikan sebagai substansi (jika dikaitkan dengan wujud) atau isi dan saripati (jika dikaitkan dengan buah). Al-Lubab terambil dari kata *labba* yang artinya mengambil sesuatu yang terdalam. Apa yang terambil dari sesuatu yang terdalam tadi disebut *lubab*. Kata *lubab* menurut Quraish dapat diartikan sebagai menggambarkan *pilihan terbaik dari segala sesuatu*. Akal yang cerdas, pikiran yang jernih, dan hati yang tenang, juga dilukiskan dengan menggunakan kata ini, sedang orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang pikirannya tidak diselubungi oleh kulit, yakni ide yang tidak dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir, tidak juga terbelenggu nafsu kebinatangan atau dikuasai oleh ajakan unsur debu tanahnya, mereka ini dinamai Ulul Albab.<sup>5</sup> Jadi singkatnya, tafsir ini mendorong umat Islam untuk berpikir jernih, mengambil yang terbaik dari segala apa saja, memiliki hati yang tenang, dan menjadi ulul albab. Ulul Albab sendiri maknanya ialah (orang) yang memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapanNya, serta melaksanakannya, itulah yang telah mendapat hikmah, sedangkan yang menolaknya pastilah ada kerancuan dalam cara berpikirnya, dan dia belum sampai pada tingkat memahami substansi/mahiyah sesuatu yang terdalam. Ia baru sampai pada kulit masalah. Memang fenomena alam mungkin dapat ditangkap oleh yang berakal, tetapi fenomena dan hakikatnya tidak terjangkau, kecuali oleh yang memiliki saripati dan lubuk hatinya yang terdalam telah menyentuh dan berhubungan dengan substansi sesuatu. Sehingga Quraish berharap, dengan membaca Al-Lubab ini, atau mempelajari (tafsir) al-Qur'an pada umumnya akan menjadi penyejuk hati, cahaya mata menyingkap kebingungan, kesedihan, dan keresahan.

**c. Faham Mazhab dan Teologi**

Quraish dalam perjalanan intelektualnya tentu dibarengi dengan pemahaman teologi dan mazhab sebagai bagian cara berpikir dan menuangkan kitab tafsir Al-Lubab ini. Sebagai seorang yang moderat tentu agak sulit untuk menentukan apa faham teologi dan mazhab yang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. xiii.

dianut, apalagi dalam Al-Lubab ini tidak ada satu pun rujukan dan buku referensi yang beliau tuliskan. Namun demikian, kalau dirujuk pada kitab tafsir Al-Mishbah, setidaknya ada empat nama yang selalu menjadi sumber rujukan beliau: Al-Biqā'i, Ibnu Asyur, Sayyid Quthub, dan Thaba'thaba'i. mungkin karena ada nama terakhir ini, Thaba'thaba'i, Quraish dituduh sebagai penyebar ajaran syi'ah di Indonesia.<sup>6</sup> Penulis kurang setuju dengan tuduhan ini, karena sebagai seorang yang moderat Quraish bisa mengambil referensi dari pendapat siapa saja yang beliau anggap paling tepat, atau menyatukan (menerima) pendapat yang berbeda. Hal yang terakhir ini seperti ketika Quraish menjelaskan tentang bagian kepala yang dibasuh pada saat berwudlu yang disebutkan dalam surat al-Maidah ayat 6. Quraish menuliskan "...selanjutnya membasuh sedikit atau sebagian atau seluruh kepala".<sup>7</sup> Pernyataan ini menunjukkan upaya Quraish untuk mengakomodir seluruh pendapat imam yang empat dalam cara berwudlu.

#### d. Sumber Penafsiran

Menyimak penjelasan Quraish yang singkat, padat dan langsung kepada intisari kandungan ayat al-Quran, tanpa menjelaskan ayatnya dengan ayat al-Qur'an dan hadits, maka dapat digolongkan bahwa tafsir ini adalah berdasarkan sumber penafsirannya adalah *bir-ra'yi*. Tafsir *bir-ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan *ijtihad* dan pemikiran mufassir yang telah mengetahui bahasaa arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti *asbab an-nuzul*, *nasakh-mansukh*, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Menurut al-Dzahabiy:

(هو) عبارة عن تفسير القرآن بالإجتهد، بعد معرفة المفسر  
لكلام العرب و مناقيهم في القول، ومعرفته للألفاظ العربية

6 <http://www.nahimunkar.com/quraish-shihab-syiah-dan-jilbab-2/>, diunduh 14 Nopember 2013.

7

8 Pengertian Tafsir bir-Ra'yi, [http://www.referensimakalah.com/2012/02/pengertian-tafsir-birra-tafsir-dengan\\_3466.html](http://www.referensimakalah.com/2012/02/pengertian-tafsir-birra-tafsir-dengan_3466.html), diunduh 14 Nopember 2013.

ووجوه دلالتها، واستعانته في ذلك بالشعر الجاهلي، ووقوفه على أسباب النزول، ومعرفته بالناسخ و المنسوخ من آيات القرآن، وغير ذلك من الأدوات التي يحتاج اليه المفسر.<sup>9</sup>

*Artinya: Yaitu istilah untuk penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan ijthâd, setelah seorang mufassîr tersebut menguasai kalam Arab dan pemakaiannya di dalam perkataan, mengetahui bahasa Arab, dan wujud dilalahnya, serta usahanya untuk merujuk kepada sya'ir Arab jahiliyah, asbâb al-nuzûl, mengetahui nâsikh dan mansûkh, dan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh para mufassîr.*

Jadi tafsir al-Lubab ini adalah hasil ijtihad Quraish untuk menyajikan pemahaman al-Qur'an yang singkat, padat, dan sistematis.

#### **e. Metode Tafsir**

Sebagaimana yang lazim kita ketahui bahwa setidaknya ada empat metode tafsir al-Qur'an yakni: tematik (*maudhu'i*), analisis (*tahlili*), komparatif (*muqoron*), dan global (*ijmali*),<sup>10</sup> maka tafsir al-Lubab ini

---

9 Muhammad Husain Al-Dzahabiy, *al-Tafsîr wa all-Mufasssîrûn*, (Qahirah: Maktabah al-Wahbah, 1995), hal. 256.

10 *Maudu'iy* adalah suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufasssîr dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat Alqur'an yang berbicara tentang suatu pokok pembicaraan atau tema (*maudhu'i*) yang mengarah kepada satu pengertian atau tujuan. Lihat..Al-Aridh, Ali Hasan. *Sejarah metodologi Tafsir*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 23. *Tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan para mufasssîr menafsirkan ayat-ayat tersebut. Lihat.. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.31. *Muqarran* adalah membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadist yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Lihat juga nasaruddin baidan, hal. 56. *Ijmali* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. "Metode *Ijmali* (global) menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas

menggunakan metode yang disebutkan terakhir. Bahkan bisa dikatakan sangat ijmal, karena ayat dan terjemahannya pun tidak dituliskan di dalam tafsir ini, apalagi kosa kata dan istilah teknis yang terdapat dalam kitab tafsir pada umumnya. Buku ini langsung memperkenalkan surat al-Qur'an secara singkat yang berisi kandungan ayat-ayatnya dan tujuan surat itu diturunkan, kemudian menguraikan secara singkat point perpoint pelajaran atas pesan yang dikandung ayat-ayatnya. Sehingga membaca buku ini, pembaca langsung dapat memahami kandungan ayat al-Quran secara singkat, praktis, dan sistematis, meski bisa jadi kurang memuaskan, Karena begitu singkatnya penjelasan. Quraish mengibaratkan buku ini seperti menghidangkan buah segar yang sudah terkupas dan teriris sehingga siap disantap, namun tidak mengenyangkan.<sup>11</sup>

#### **f. Corak Penafsiran**

Menurut penulis, corak penafsiran Quraish Shihab dalam al-Lubab ini adalah *al-hida'i*. Menurut Rasyid Ridho dalam Faizah dan Jauhar, corak *al-hida'i* adalah corak penafsiran al-Qur'an yang dilatar belakangi pemikiran untuk menjadikan hidayah atau akhlak al-Qur'an menjadi poros atau sentral dari usaha penafsiran tersebut.<sup>12</sup> Hal ini sebagaimana telah disebutkan pada motivasi penulisan di atas bahwa dengan membaca al-Lubab ini Quraish berharap umat Islam mengetahui intisari kandungan ayat, mengenal kandungan surah, menghayati tujuan surah, dan mengamalkan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

#### **g. Sistematika Penafsiran**

Secara umum, ada tiga jenis sistematika yang ditetapkan para mufassir dalam penulisan kitab tafsir, yakni *mushhafi*, *nuzuli*, dan *maudhu'i*.<sup>13</sup> Buku yang ditulis Quraish ini menggunakan metode yang

---

tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Lihat...Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 190.

11 M. Quraish Shihab, hal. xiii.

12 Faizal Ali Sibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab tafsir: Klasik – Modern* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal. 98.

13 *Ibid.*, hal. 33.

pertama, karena penulisan kitab tafsir ini berpedoman pada urutan susunan surah-surah dan ayat-ayat sebagaimana yang tertera dalam mushhaf al-Qur'an, yakni dari al-Fatihah sampai an-Naas. Ketika menguraikan tafsirnya, Quraish memulainya dengan pengenalan terhadap nama surah, tujuan dan tema utama surah, lalu intisari kandungan surah, kemudian diakhiri dengan pelajaran yang dapat dipetik, yang terakhir ini disajikan dalam bentuk kolom. Perlu dicatat, tafsir ini tidak mencantumkan teks ayat dan terjemahannya, Begitu pula dalam menafsirkan ayat perayat, tanpa di dahului analisis bahasa pada kata-kata yang dianggap penting sehingga perlu dipertanyakan apakah buku ini layak disebut tafsir al-Qur'an? Karena menurut Yunan Yusuf, *perlu dibedakan antara tafsir al-Qur'an dan penjelasan al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an harus menunjukkan keahlian penulisnya dalam segala hal yang menjadi syarat sebagai seorang mufassir, sementara penjelasan al-Qur'an cukup menjelaskan al-Qur'an menurut ijtihad penulisnya.* Sehingga penulis cenderung menyebut al-Lubab ini sebagai penjelasan al-Qur'an, bukan tafsir al-Qur'an, meski penulisnya seorang mufassir. Contoh sistematika penafsiran Quraish dalam al-Lubab terlampir.

#### ***h. Referensi Quraish Shihab***

Dalam tafsir al-Lubab ini sepanjang yang penulis telusuri, tidak ada satupun yang buku referensi yang dituliskan, bahkan daftar pustakanya pun tidak ada. Sehingga ini merupakan refleksi pemikiran, ijtihad, dan kemampuan Quraish dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, yang mana kemampuan dia sudah tidak diragukan lagi. Karena sudah begitu mumpuni dan telah menulis lima puluhan buku, bahkan satu kitab tafsir yang rinci yaitu al-Mishbah sebanyak lima belas jilid tebal. Namun demikian, patut diduga, bahwa apa yang menjadi referensi tafsir al-Mishbah juga secara tidak langsung menjadi referensi kitab al-Lubab ini.

### **3. Beberapa Contoh Penafsiran Quraish Shihab dalam Al-Lubab**

#### ***a. Jilbab***

Ketika menjelaskan tentang jilbab yang termuat dalam surah Al-

Ahzab (33):59,<sup>14</sup> Quraish menuliskan: Ayat 59 merupakan kali kelima dalam surah ini, Nabi Muhammad saw. dipanggil dengan panggilan penghormatan “Wahai Nabi”. Di sini, Beliau diperintahkan untuk menyampaikan kepada istri-istri Beliau dan juga anak-anak perempuan Beliau dan wanita-wanita dari keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka jilbab mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita Muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka, sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu. Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.<sup>15</sup>

Kemudian dalam kolom pelajaran yang dapat dipetik, Quraish menuliskan: “Jilbab adalah pakaian yang menutup aurat wanita dan yang disyariatkan untuk memelihara wanita dari gangguan siapa yang usil serta menutup pintu rangsangan birahi dari dan terhadap wanita”.

Dari sini jelas bahwa Quraish menyebutkan bahwa jilbab itu adalah pakaian yang disyariatkan bagi wanita dan memeliharanya dari orang-orang yang usil. Dan jilbab tersebut menjadikan wanita sebagai orang yang terhormat atau muslimah yang sebenarnya. Penulis kira ini sebuah usaha yang positif proporsional dari Quraish untuk menetralsir tuduhan miring bahwa beliau menganggap memakai jilbab tidak wajib. Meski makna wanita terhormat itu masih ambigu, karena tidak jelas kriterianya dan masing-masing budaya juga berbeda dalam penilaiannya. Sehingga wanita terhormat tersebut perlu penjelasan lebih jauh dan disebutkan kriterianya.

### **b. Menikahi Wanita Ahlul Kitab**

Ketika menjelaskan tentang seorang mukmin yang menikahi wanita ahlul kitab pada ayat 5 surah al-Maa'idah, Quraish menyatakan:

*“Ayat 5 mengulangi pernyataan sebelumnya tentang halalnya yang*

---

14 Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya [1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab [33]: 59).

15 M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an Buku 3* (Jakarta: Lentera Hati: 2012), hal. 240-241.

*baik-baik, lalu dilanjutkan dengan menyatakan kehalalan memakan sembelihan binatang-binatang yang halal walau disembelih oleh ahl al-kitab, yakni penganut agama Yahudi dan Nasrani. Juga menyebut bolehnya memberi mereka makanan umat Islam. Lebih jauh dinyatakan halalnya bagi laki-laki muslim mengawini wanita-wanita yang menjaga kehormatan mereka, diantara wanita-wanita yang beriman dan juga wanita-wanita yang menjaga kehormatan mereka dari penganut agama Yahudi dan Nasrani. Itu semua dengan syarat membayar maskawin mereka. Ayat ini juga memperingatkan bahwa perkawinan hendaknya dimaksudkan antara lain untuk memelihara kecusian diri sesuai tuntunan Allah swt., bukan dengan maksud berzina dan tidak juga menjadikan mereka pasangan-pasangan yang dirahasiakan”.*<sup>16</sup>

Dalam kolom pelajaran, Quraish menyatakan:

*"Bolehnya lelaki muslim menikahi perempuan ahl al-kitab, tetapi tidak perempuan muslimah atas lelaki non-Muslim/ahl al-kitab. Ini bukan saja dipahami dari teks ayat yang tidak menyebut hal tersebut, sebagaimana penyebutan makanan, tetapi juga dari ayat-ayat yang lain serta pengamalan para sahabat nabi”.*<sup>17</sup>

Di sini sangat jelas Quraish menghukumi bolehnya seorang laki-laki muslim menikahi wanita ahl al-kitab, dan tanpa memberikan penjelasan siapa dan bagaimana ahl al-kitab tersebut. Dengan demikian bahwa wanita ahl al-kitab yang boleh dinikahi tersebut adalah wanita Yahudi dan wanita Nasrani pada umumnya. Sebaliknya, Quraish tegas menolak perempuan muslimah dinikahi oleh laki-lakinon-Muslim atau laki-laki ahl al-kitab.

### ***c. Iman Orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in (Penyembah Bintang)***

Ketika menjelaskan ayat 62 dari surah al-Baqarah, Quraish menyatakandengan memberi prolog sebelumnya:

*“Aneka kedurhakaan yang dilakukan oleh Bani israil mengakibatkan merekamendapat kutukan Tuhan, yaitu kehinaan dan rasa rendah diri*

---

16 M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, Buku 1, hal. 252-253.

17 *Ibid.*,hal 254.

*sehingga selalubergantung pada orang lain. Dalam konteks itu, ayat 62 mengingatkan bahwa kutukan itu bukan disebabkan oleh jenis dan suku mereka, karena siapapun – baik yahudi, Nasrani, maupun penyembah bintang - selama mereka percaya kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, serta percaya tentang Hari Kemudian dan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi-nabi yang - diutus Allah kepadamereka, maka mereka tidak akan merasakan ketakutan, tidak juga kesedihan”.<sup>18</sup>*

Kemudian Quraish memaparkan pelajaran yang dapat dipetik di dalam kolom dari ayat 62 surah al-Baqarah ini bahwa:

*“Siapun yang beriman kepada Allah swt., sesuai yang diajarkan oleh pararasul yang diutus Allah swt., maka mereka akan memperoleh keselamatan. Disini perlu dicatat bahwa rasul Allah swt., yang terakhir adalah Nabi Muhammad saw., sehingga keselamatan tersebut harus dikaitkan dengan keimanan kepada nabi Muhammad saw.”<sup>19</sup>*

Mirip redaksinya dengan ayat di atas, adalah 69 surah al-Maaidah. Quraish menerangkan:

*“Siapun yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw dan ajaran yang belia sampaikan, baik ia dari kelompok Yahudi yang mengaku beriman kepada Nabi Musa As, atau Shabi’in, yakni kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, maupun orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada Nabi Isa As; siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah swt., Yang Mahasa Esa dengan tulus dan secara benar serta sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan oleh Allah melalui Nabi-nabi itu sertaberiman juga tentang adanya hari kebangkitan setelah kematian, lalu kepercayaan itu dibuktikan dengan beramal saleh, sesuai dengan tuntunan Allah swt. dan Rasul-Nya, maka tidak ada kekhawatiran sedikitpun terhadap mereka dan tidak juga mereka bersedih hati.”<sup>20</sup>*

Memberikan pelajaran yang bisa dipetik dari ayat di atas, Quraish

---

18 *Ibid.*, hal. 21.

19 *Ibid.*, hal. 22.

20 *Ibid.*, hal. 283.

menuliskan kesimpulannya dalam kolom:

- a. Siapa pun yang tadinya dari kelompok-kelompok non-Muslim, kemudian menganut ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., maka mereka juga akan menerima ganjaran serupa dengan ganjaran kaum muslim.
- b. Menciptakan toleransi beragama bukan dengan mempersamakan semua agama, bukan juga dengan mengorbankan akidah, karena akidah tidak boleh dikorbankan demi toleransi, sebagaimana toleransi tidak boleh diabaikan atas nama akidah.

Dari penjelasan dan pelajaran yang bisa dipetik untuk dua ayat di atas, tampak bahwa Quraish ingin menyatakan bahwa Yahudi, Nasrani, atau Majusi, atau kelompok-kelompok lainnya, mereka semua ini tidak akan takut dan gentar, serta diberi kebahagiaan, sepanjang mereka beriman kepada Allah swt., Hari Kemudian, dan beriman kepada Nabi Muhammad saw.. Apa yang ditulis Quraish ini seingat penulis berbeda dengan yang pernah diucapkannya pada saat menafsirkan ayat ini di salah satu televisi sekitar sembilan tahun yang silam. Inilah sebuah proses pemikiran menuju kematangan.

Begitu juga dalam hal toleransi, akidah harus tetap dijaga, yang seakan-akan keduanya berada di dua titik yang berbeda dalam satu garis, bisa bergerak kemana saja namun tetap menjaga jarak yang sama.

### C. Penutup

Demikian pembahasan kitab tafsir ini, dan dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Lubab merupakan salah satu dari beberapa kitab tafsir yang lahir di era modern ini yang memuat penjelasan dan kandungan-kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an. penelitian ini berusaha menganalisa bagaimana metodologi penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab. beberapa Hasil kajian ini adalah: *pertama*, tentang mazhab dan teologi Sebagai seorang yang moderat tentu agak sulit untuk menentukan apa faham teologi dan mazhab yang beliau anut, apalagi dalam Al-Lubab ini tidak ada satu pun rujukan dan buku referensi yang beliau tuliskan. *Kedua*, penjelasan Quraish yang singkat, padat dan langsung kepada intisari kandungan ayat al-Quran, tanpa menjelaskan ayatnya dengan ayat al-Qur'an dan hadits, maka dapat digolongkan bahwa tafsir ini adalah berdasarkan sumber penafsirannya adalah *bir-ra'yi*. *Ketiga*, tafsir

al-Lubab ini menggunakan metode *ijmali. keempat*, corak penafsiran Quraish Shihab dalam al-Lubab ini adalah *al-hida'I. kelima*, tafsir yang ditulis Quraish ini menggunakan metode *mushafiy*, karena penulisan kitab tafsir ini berpedoman pada urutan susunan surah-surah dan ayat-ayat. Quraish memulainya dengan pengenalan terhadap nama surah, tujuan dan tema utama surah, lalu intisari kandungan surah, kemudian diakhiri dengan pelajaran yang dapat dipetik, yang terakhir ini disajikan dalam bentuk kolom.

Kajian ini pada dasarnya adalah sebuah kajian yang berupaya untuk melihat sebuah tafsir yaitu tafsir Al-Lubab dari berbagai sisi sehingga pembaca tafsir ini tidak mudah terprofokasi dengan isu-isu bahwa penulisnya merupakan tokoh yang beraliran syiah, namun dengan kacamata yang lebih objektif dan komprehensif dalam melihat tafsir Al-Lubab ini, para pembaca dan penikmat tafsir dapat mengambil ilmu yang terkandung didalamnya dengan perasaan tenang. Dan akhirnya penulis berharap dan berdoa semoga bermanfaat bagi kita semua. []

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabiy, Muhammad Husain, *al-Tafsîr wa all-Mufasssirûn*, Qahirah: Maktabah al-Wahbah, 1995.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ali Hasan, Al-Aridh, *Sejarah metodologi Tafsir*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Faizal Ali Sibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab tafsir: Klasik – Modern* Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h.31.
- <http://www.nahimunkar.com/quraish-shihab-syiah-dan-jilbab-2/>.
- [http://www.referensimakalah.com/2012/02/pengertian-tafsir-birra-tafsir-dengan\\_3466.html](http://www.referensimakalah.com/2012/02/pengertian-tafsir-birra-tafsir-dengan_3466.html).